

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Fachruliansyah (2019), bahasa Minangkabau tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia dan berfungsi sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Minangkabau. Penggunaannya tidak hanya terbatas di wilayah Sumatera Barat, melainkan juga tersebar di berbagai daerah lain di Indonesia serta di mancanegara, terutama di kalangan komunitas perantau Minangkabau. Sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah, bahasa Minangkabau memperlihatkan karakteristik struktural yang khas, baik secara oral maupun tertulis. Salah satu wujud karya tulis yang merefleksikan kekayaan dan keunikan bahasa tersebut adalah kaba, yaitu bentuk sastra lisan tradisional Minangkabau yang diwariskan secara intergenerasional (Wicaksono, 2017).

Salah satu kaba yang paling dikenal dalam sastra lisan Minangkabau adalah Sabai Nan Aluih, sebuah narasi tradisional yang sarat akan muatan budaya dan nilai-nilai moral. Kaba Sabai Nan Aluih berasal dari wilayah Sumatra Barat, Indonesia, dan mengisahkan tentang tokoh perempuan bernama Sabai Nan Aluih seorang gadis yang tidak hanya dikenal karena kecantikannya, tetapi juga karena keberanian luar biasanya dalam menuntut balas atas kematian ayahnya, Rajo Babandiang, yang dibunuh oleh musuhnya, Rajo Nan Panjang. Kisah ini secara eksplisit menonjolkan nilai-nilai luhur seperti keberanian, keadilan yang dipahami sebagai bentuk balas dendam, serta cinta kasih dalam

kerangka adat dan budaya Minangkabau. Ditinjau dari aspek linguistik, kaba ini menawarkan potensi yang signifikan untuk dianalisis, terutama dari sudut pandang morfofonemik, yakni studi tentang perubahan bunyi yang terjadi sebagai akibat dari proses morfologis. Morfofonemik sendiri merupakan cabang kajian linguistik yang menjadi titik temu antara morfologi dan fonologi, dan secara khusus membahas perubahan fonologis yang muncul ketika dua atau lebih morfem bertemu dalam satu satuan bahasa (Kridalaksana, 2010).

Objek kajian linguistik dalam penelitian ini berada dalam ranah linguistik mikro, khususnya pada bidang morfologi. Menurut Ramlan (1987), morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji secara mendalam seluk-beluk pembentukan kata, termasuk berbagai proses dan perubahan yang memengaruhi struktur kata tersebut. Dalam konteks ini, perhatian utama tertuju pada proses morfofonemik, yaitu kajian mengenai perubahan-perubahan fonem yang terjadi sebagai konsekuensi dari pertemuan atau penggabungan antar morfem. Proses ini menunjukkan bagaimana aspek fonologis dan morfologis saling memengaruhi dalam membentuk satuan-satuan bahasa yang bermakna secara sistematis.

Penelitian terhadap proses morfofonemik dalam kaba Sabai Nan Aluih difokuskan pada penggunaan prefiks, mengingat prefiks dalam bahasa Indonesia seperti me-, ber-, pe-, dan ter- menunjukkan tingkat kompleksitas dan produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan jenis afiks lainnya. Prefiks sering kali mengalami perubahan fonologis yang sistematis dan menarik, salah satunya adalah proses asimilasi nasal. Sebagai contoh, prefiks me- dalam bahasa Indonesia dapat berubah menjadi me-, mem-,

meny-, atau meng- bergantung pada fonem awal kata dasar yang mengikutinya. Pola perubahan serupa juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau, di mana prefiks ma- mengalami asimilasi nasal dan menghasilkan alomorf seperti ma-, mam-, many-, dan mang-. Fenomena ini menunjukkan bahwa prefiks lebih dinamis dan variatif secara fonologis dibandingkan dengan sufiks, seperti -kan atau -i, yang cenderung bersifat stabil dan tidak mengalami perubahan fonemik yang signifikan. Dominasi prefiks dalam struktur morfologi bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa rumpun Austronesia lainnya menjadikan fokus terhadap prefiks sebagai langkah yang strategis dalam kajian morfofonemik. Dengan membatasi ruang lingkup penelitian pada prefiks, analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci kekhasan sistem morfofonemik dalam bahasa Minangkabau, termasuk berbagai aturan adaptasi bunyi yang membentuk ciri khas bahasa tersebut.

Contoh data proses morfofonemik bahasa Minangkabau pada kaba *Sabai Nan Aluih* sebagai berikut:

- | | | | | |
|----|---------|----------------|---|------------------|
| 1. | {ma-} + | <i>tampuah</i> | → | <i>manampuh</i> |
| | | ‘tempuh’ | → | ‘menempuh’ |
| 2. | {ma-} + | <i>Kunyah</i> | → | <i>mangunyah</i> |
| | | ‘kunyah’ | → | “mengunyah” |
| 3. | {ma-} + | <i>sindia</i> | → | <i>manyidia</i> |
| | | ‘sindir’ | → | ‘menyindir’ |

Dari contoh di atas dapat dijelaskan kaidahnya sebagai berikut:

resonan → Ø / + - v

Kaidah di atas menyatakan bahwa prefiks {ma-} akan luluh apabila diawali dengan fonem /t/, /k/, /s/.

- 1) ...*lah sarantang inyo bajalan, **manampuh** pimpiang nan lamah-lamah*
'telah serantang dia berjalan, **menempuh** pimpiang yang lemah-lemah'
- 2) ...***mangunyah** siriah, amai tolong mangunyahkan*
'**mengunyah** sirih, amai tolong kunyahkan'
- 3) ...*Adat taguah syarak pun kokoh sanda **manyanda** kaduonyo*
'adat tegak syarak pun kokoh saling **menopang** keduanya'

Fenomena morfofonemik dalam bahasa Minangkabau merupakan aspek linguistik yang menarik dan layak untuk dikaji secara mendalam, mengingat dalam kaba Sabai Nan Aluih ditemukan beragam bentuk penggunaan proses morfofonemik yang mencerminkan kekayaan dan kompleksitas sistem bunyi serta morfem dalam bahasa tersebut. Keberadaan berbagai variasi fonologis akibat proses morfologis dalam kaba ini menunjukkan bahwa morfofonemik bukan hanya sekadar proses teknis linguistik, melainkan juga bagian integral dari dinamika dan kreativitas bahasa lisan Minangkabau. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis merasa terdorong untuk meneliti lebih lanjut penggunaan morfofonemik dalam bahasa Minangkabau, khususnya sebagaimana dimanifestasikan dalam kaba Sabai Nan Aluih, guna mengungkap pola-pola perubahan bunyi yang terjadi serta memahami mekanisme adaptasi fonologis yang menjadi ciri khas bahasa daerah tersebut.

Alasan pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan secara linguistik. Pertama, kaba Sabai Nan Aluih ditulis dalam bahasa Minangkabau yang secara fungsional berperan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat (Frans Sugi, n.d.). Bahasa yang digunakan dalam kaba ini menyediakan ruang yang luas untuk dianalisis dari sudut pandang linguistik, sebagaimana ditegaskan oleh Agustian dan Nurizzati (2023) yang menyatakan bahwa bahasa Minangkabau dalam cerita kaba Sabai Nan Aluih merupakan objek yang layak diteliti secara linguistik. Dalam

konteks ini, fokus kajian diarahkan pada aspek morfofonemik, yakni proses perubahan fonem yang terjadi sebagai akibat dari pertemuan antara morfem terikat (seperti prefiks) dan morfem bebas (kata dasar). Kajian terhadap morfofonemik menjadi menarik karena menunjukkan dinamika perubahan bunyi yang terjadi tidak hanya pada imbuhan, tetapi juga dapat memengaruhi bentuk fonologis kata dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat (2015), proses morfofonemik merupakan gabungan antara morfologi dan fonologi yang melibatkan perubahan pada morfem terikat dan/atau morfem bebas dalam suatu satuan kata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk alomorf dalam bahasa Minangkabau, tetapi juga untuk mengungkap sistem dan aturan fonologis yang mendasari perubahan bunyi tersebut dalam konteks sastra lisan tradisional Minangkabau.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai kontribusi nyata dalam pembuktian dan penguatan konsep-konsep kajian morfologi, khususnya dalam hal pembentukan kata dan dinamika perubahan bunyi dalam bahasa daerah. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi ilmiah yang relevan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan studi serupa dalam lingkup morfologi pembentukan kata, terutama yang berkaitan dengan cerita rakyat atau karya sastra lisan dari daerah lain. Tentunya, penelitian lanjutan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan metodologis, sumber, dan data yang berbeda sesuai dengan karakteristik objek kajiannya masing-masing.

Selain itu secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan khazanah bahasa daerah, khususnya bahasa Minangkabau, dengan cara mendokumentasikan dan menganalisis bentuk-bentuk

kebahasaan yang khas. Lebih jauh, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan kosakata serta memperluas pemahaman terhadap bentuk-bentuk morfologis dalam karya sastra budaya, sekaligus memperteguh posisi linguistik sebagai pendekatan yang relevan dalam analisis teks sastra tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses morfofonemik dalam kaba *Sabai Nan Aluih*?
2. Apa saja kaidah-kaidah morfofonemik yang ada di dalam kaba *Sabai Nan Aluih*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan proses morfofonemik pada kaba *Sabai Nan Aluih*.
2. Mendeskripsikan kaedah-kaedah morfofonemik yang ada di dalam kaba *Sabai Nan Aluih*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian awal yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan adanya penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas aspek morfofonemik dalam cerita rakyat Sabai Nan Aluih. Meskipun demikian, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan dapat dijadikan sebagai landasan konseptual maupun metodologis dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian-

penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya perspektif peneliti, terutama dalam memahami teori serta pendekatan yang dapat diterapkan dalam kajian morfofonemik pada karya sastra daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Menggunakan Prefiks dalam Bahasa Minangkabau” mengungkap bahwa pembentukan kata dalam bahasa Minangkabau melibatkan penggunaan berbagai bentuk prefiks, antara lain ba-, bar-, di-, ka-, maN-, pa-, paN-, par-, sa-, ta-, tar-, serta bentuk kompleks seperti baka-, baku-, bapa-, bapar-, basi-, dipa-, dipar-, mampa-, mampar-, mampasi-, tapa-, tapar-, dan tasi-. Temuan tersebut berbeda dari fokus penelitian ini yang mengelompokkan prefiks dalam bahasa Minangkabau ke dalam delapan kategori utama, yaitu ma-, ba-, pa-, ta-, di-, sa-, pi-, dan ka-, dengan penekanan khusus pada proses perubahan fonologis (morfofonemik) yang terjadi ketika prefiks bertemu dengan kata dasar. Misalnya, prefiks ma- dapat berubah menjadi mang-, many-, mam-, man-, mampa-, mampar-, dan mampasi-; prefiks ba- menjadi bar-, bapar-, basi-, baku-, bapa-, dan basika-; prefiks pa- menjadi par-, pang-, pany-, pam-, dan pan-; prefiks ta- menjadi tapa-, tar-, tapar-, dan tasi-; serta prefiks di- menjadi dipa-, dipar-, dan di-. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penambahan prefiks dalam bahasa Minangkabau tidak hanya menyebabkan perubahan fonologis, tetapi juga berdampak pada pergeseran kelas kata, seperti dari nomina ke verba, numeralia, atau adjektiva.

Dalam artikel yang ditulis oleh Kusmana dan Triandana (2022) berjudul “Perubahan Fonem dalam Morfofonemik Bahasa Melayu Jambi di Kecamatan Danau Teluk”, ditemukan bahwa proses morfofonemik dalam bahasa Melayu Jambi melibatkan empat pola perubahan fonem utama yang terjadi pada prefiks {N-}. Perubahan tersebut bergantung pada fonem awal morfem dasar yang mengikutinya, yaitu: jika bertemu dengan fonem /p/, prefiks {N-} mengalami asimilasi menjadi /m/; jika bertemu dengan fonem /t/ atau /d/, berubah menjadi /n/; jika bertemu dengan fonem /s/ atau /c/, berubah menjadi /ɲ/; dan jika bertemu dengan fonem /k/, /a/, atau /r/, berubah menjadi /ŋ/. Hasil ini menunjukkan adanya regularitas fonologis dalam proses morfofonemik yang mencerminkan sistem asimilasi nasal khas dalam bahasa Melayu Jambi.

Khofifah (2022), dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) Universitas Tanjungpura, mengkaji secara mendalam proses morfofonemik dalam bahasa Dayak Suhaid. Penelitiannya mengungkapkan bahwa terjadi perubahan fonemis sebagai dampak dari interaksi morfem {N-}, {me(N)-}, dan {pe(N)-} dengan bentuk dasar yang mengandung fonem dan vokal tertentu. Proses penambahan fonem teridentifikasi ketika morfem-morfem tersebut bersanding dengan bentuk dasar yang mengandung fonem /g, k, b, c, r, dan l/. Sementara itu, penghilangan fonem ditemukan ketika morfem-morfem tersebut berinteraksi dengan bentuk dasar yang diawali oleh fonem /l, h, dan w/.

Khofifah (2023), dalam artikelnya yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra dengan judul “Bentuk Afiks dan Proses Morfofonemik dalam Bahasa Batak Angkola”, mengulas secara komprehensif bentuk-bentuk afiks serta dinamika

morf fonemik dalam bahasa Batak Angkola. Hasil penelitiannya mengidentifikasi keberadaan berbagai jenis afiks, yaitu prefiks: ma(N)-, pa(N)-, mar-, tar-, par-, dan marsi-; sufiks: -kon, -an, dan -i; serta konfiks: ma(N)-i, ma(N)-on, pa(N)-kon, mar-an, tar-on, marsi-an, pa(N)-an, dan i-kon. Keunikan morf fonemik ditemukan terutama pada proses pengimbuhan prefiks ma(N)- dan pa(N)- terhadap morfem dasar yang diawali fonem /k/, di mana fonem /k/ tidak mengalami peluluhan, melainkan tetap direalisasikan sebagai /k/. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap terjadinya transformasi fonem nasal /m/, /n/, dan /ŋ/ menjadi fonem letup /p/, /t/, dan /k/ saat berinteraksi dengan fonem /k/ dalam proses morf fonemik tersebut.

Yessy (2024), dalam artikelnya yang diterbitkan pada Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya dengan judul “Morf fonemik Bahasa Minang Dialek Padang”, mengkaji secara deskriptif proses morf fonemik dalam Bahasa Minang Dialek Padang (BMP), dengan penekanan pada perubahan fonemis yang terjadi sebagai akibat interaksi antara morfem dan proses afiksasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa BMP menunjukkan sejumlah proses morf fonemik yang khas, terutama pada penggunaan awalan seperti ba-, maN-, paN-, dan paN-an, serta transformasi fonem pada akhiran seperti -h, -ʔ (glotal stop), dan -y. Selain itu, fenomena penambahan fonem /r/ teridentifikasi dalam proses reduplikasi yang diawali oleh awalan ba-, yang menunjukkan kekhasan struktural dalam sistem morf fonemik BMP.

Izma (2024), melalui artikelnya yang dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Sastra berjudul “Analisis Morf fonemik pada Kumpulan Cerpen yang Berjudul 'Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa' Karya Alvi Syahrin”, meneliti secara mendalam dinamika

morfofonemik dalam tataran teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 258 data yang mengalami proses morfofonemik, dengan jenis proses yang paling dominan adalah peluluhan fonem, disusul oleh pergeseran fonem dan pemunculan fonem. Proses-proses tersebut terjadi akibat pertemuan antara morfem dasar dengan afiks, baik berupa prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks, yang kemudian memicu perubahan bunyi atau fonem pada kata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan morfofonemik berkontribusi langsung terhadap pergeseran makna kata, dan dalam kumpulan cerpen ini, bentuk kata aktif lebih mendominasi dibandingkan bentuk pasif. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap proses morfofonemik untuk menghindari ambiguitas makna dalam penggunaan bahasa, terutama dalam konteks karya sastra.

Julia (2019), dalam skripsinya yang berjudul “Morfofonemik {maN-} Bahasa Minangkabau dalam Kaba Si Buyuang Karuik”, melakukan analisis mendalam terhadap bentuk dan proses morfofonemik prefiks {maN-} dalam karya Kaba Si Buyuang Karuik oleh Sjamsudin St. Radjo Endah. Penelitiannya berhasil mengidentifikasi sebanyak 70 data penggunaan morfem {maN-}, yang terdiri atas lima variasi bentuk: {ma-} sebanyak 15 data, {man-} sebanyak 23 data, {mam-} sebanyak 15 data, {mang-} sebanyak 9 data, dan {many-} sebanyak 8 data. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga jenis proses morfofonemik yang dominan: (1) proses pemunculan fonem sebanyak 27 data, (2) proses pengejalan fonem sebanyak 15 data, dan (3) proses peluluhan fonem sebanyak 28 data. Selain itu, dalam konteks pembentukan kelas kata, ditemukan dua jenis perubahan kelas kata akibat afiksasi {maN-}, yaitu derivasi sebanyak 33 data dan infleksi sebanyak 37 data. Penelitian ini menegaskan bahwa prefiks {maN-} dalam bahasa Minangkabau tidak

hanya mengalami variasi bentuk, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan makna dan fungsi gramatikal kata.

Mila Multhin (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Perubahan Morfofonemik Kata Pinjam Bahasa Minangkabau yang Ditemukan pada Surat Kabar Harian”, meneliti bentuk-bentuk perubahan morfofonemik yang terjadi pada kata-kata pinjaman dalam bahasa Minangkabau sebagaimana ditemukan dalam media cetak. Berdasarkan hasil penelitiannya, dari delapan tipe perubahan morfofonemik yang diacu—yakni kehilangan fonem, penambahan fonem, perubahan fonem sederhana, asimilasi, disimilasi, sintesis, pergeseran tekanan (*stress shift/gradation*), dan *suppletion*—hanya tiga tipe yang teridentifikasi, yaitu: (1) asimilasi (baik regresif maupun progresif), (2) penambahan fonem, dan (3) perubahan fonem sederhana atau penghapusan fonem. Adapun dari segi jenis kata pinjaman, ditemukan dua tipe utama, yakni adopsi dan adaptasi. Penelitian ini juga mengungkap bahwa sebagian besar kata pinjaman yang mengalami proses morfofonemik tidak sepenuhnya mengikuti kaidah sistem morfofonemik bahasa Minangkabau, yang mengindikasikan adanya dinamika linguistik akibat interaksi antara bahasa lokal dan unsur bahasa asing dalam ranah jurnalistik.

Sepnita (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Morfofonemik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tanjung Binkung Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”, mengkaji secara sistematis ragam proses dan kaidah morfofonemik dalam tuturan masyarakat setempat. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat tujuh jenis proses morfofonemik yang ditemukan, yakni: (1) proses pemunculan fonem, seperti pada perubahan [ɲeɕeʔ] menjadi [maɲeɕeʔ]; (2) proses pengejalan fonem, contohnya [usawo]

menjadi [bausawo]; (3) proses gabungan antara pemunculan dan pengejalan fonem, seperti [asuah] menjadi [maj'asuah]; (4) proses pergeseran posisi fonem, seperti [makai] menjadi [pa-ma-ka-i-an]; (5) proses perubahan disertai pergeseran posisi fonem, seperti [atak] menjadi [talatak]; (6) proses pelepasan fonem, seperti [aja] menjadi [maja]; dan (7) proses peluluhan fonem, sebagaimana terlihat pada [kaduan] yang berubah menjadi [majaduan]. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi lima kaidah morfofonemik yang berlaku dalam konteks bahasa Minangkabau di wilayah tersebut, yaitu: (1) kaidah morfofonemik {maN-}, seperti pada [baia] menjadi [mambaia]; (2) kaidah {paN-}, seperti [pakai] menjadi [pamakai]; (3) kaidah {ba-}, seperti [tangka] menjadi [batangka]; (4) kaidah {pa-}, seperti [saingan] menjadi [pasaingan]; dan (5) kaidah {ta-}, seperti [latak] menjadi [talatak]. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi morfofonemik dalam bahasa Minangkabau tidak hanya mencerminkan struktur gramatikal yang kompleks, tetapi juga memperlihatkan kekayaan bentuk dan kaidah yang khas secara lokal.

Sebanyak itu tinjauan Pustaka yang peneliti temukan belum ada peneliti sebelumnya yang mengkaji mengenai morfofonemik dalam kaba *Sabai Nan Aluih*

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yakni suatu pendekatan yang dilakukan dengan menghimpun data melalui penelusuran berbagai sumber pustaka, seperti buku dan referensi ilmiah lainnya, yang relevan serta berguna dalam memperoleh landasan teoretis terkait permasalahan yang dikaji (Sarwono, 2006). Adapun data dalam penelitian ini bersumber dari teks kaba Sabai Nan Aluih.

Menurut Sudaryanto (1993:133), metode dan teknik penelitian terdiri atas beberapa tahapan, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini, tahap penyediaan data dilakukan dengan menyiapkan perangkat dan bahan yang mendukung proses penelitian. Alat yang digunakan mencakup alat tulis, buku catatan atau notes, kartu data, serta satu unit laptop. Objek kajian dalam penelitian ini adalah morfofonemik, dengan data berupa kata-kata yang terkait dengan proses morfofonemik. Sumber data penelitian ini bersumber dari teks kaba Sabai Nan Aluih.

Untuk lebih lengkapnya, langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini, peneliti diharuskan menyediakan data yang memadai dan relevan dengan permasalahan kebahasaan yang dikaji (Sudaryanto, 2015:6). Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa tuturan tokoh-tokoh dalam kaba Sabai Nan Aluih. Sumber data secara keseluruhan berasal dari teks kaba tersebut. Penelitian ini menggunakan metode simak sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode ini disebut sebagai metode simak karena proses pengumpulan data dilakukan melalui penyimak secara cermat terhadap penggunaan kata dan struktur bahasa dalam teks yang diteliti. Metode simak tersebut kemudian dilanjutkan dengan teknik dasar berupa teknik sadap, yakni teknik pencatatan data hasil penyimak secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk memperoleh data penelitian yang akurat, seorang peneliti dituntut untuk mengerahkan kecermatan, kecerdikan, serta kemauan dalam menyadap penggunaan bahasa oleh penutur, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:203). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyadapan terhadap tuturan atau percakapan yang terdapat dalam teks kaba Sabai Nan Aluih. Teknik dasar berupa teknik sadap tersebut kemudian dilanjutkan dengan penerapan teknik lanjutan guna mengolah dan mengklasifikasikan data secara lebih sistematis sesuai dengan fokus kajian morfofonemik.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua teknik, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dipilih karena dalam proses penyimakan dan penyadapan data, peneliti tidak terlibat secara langsung sebagai pembicara maupun pendengar dalam percakapan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang secara cermat memperhatikan tuturan yang berlangsung, tanpa melakukan intervensi terhadap jalannya komunikasi (Sudaryanto, 2015:204). Namun, karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari teks tertulis, maka teknik yang digunakan secara spesifik adalah teknik simak baca bebas libat cakap, yaitu teknik penyimakan terhadap bahasa yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, peneliti menyadap data afiksasi dalam kaba Sabai Nan Aluih melalui proses pembacaan kritis terhadap tuturan tokoh-tokohnya. Teknik ini kemudian dilengkapi dengan teknik catat, yaitu pencatatan sistematis terhadap data kebahasaan yang telah disadap, untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Sudaryanto (2015:205–206), teknik catat merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data yang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, pencatatan data dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer untuk merekam data yang diperoleh dari teks kaba Sabai Nan Aluih. Hasil pencatatan tersebut disimpan dalam bentuk file dokumen Microsoft Word sebagai bentuk representasi dari kartu data. File dokumen ini kemudian akan dicetak pada kertas HVS sebagai arsip fisik yang digunakan dalam proses analisis dan penyusunan hasil penelitian.

Tahap-tahap yang peneliti lakukan dalam penyediaan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca kaba *Sabai Nan Aluih*
2. Menyimak setiap alur cerita *Sabai Nan Aluih*
3. Menandai setiap morfofonemik pada verba prefiks dalam kaba *Sabai Nan Aluih*
4. Mencatat setiap kata yang mengandung morfofonemik pada verba prefiks pada kaba *Sabai Nan Aluih*

1.5.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari karya sastra klasik Minangkabau yang berbentuk teks tertulis, yaitu kaba Sabai Nan Aluih. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah metode simak, yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam suatu tuturan atau teks (Sudaryanto, 1993). Dalam pelaksanaannya, peneliti membaca dan menyimak secara saksama kaba Sabai Nan Aluih guna mengidentifikasi dan mencatat proses-proses

morfofonemik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kaba Sabai Nan Aluih berperan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan cara menyadap penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok penutur. Namun, dalam konteks penelitian ini, bahasa yang disadap tidak berasal dari tuturan langsung, melainkan dari teks tertulis. Bahasa yang disadap berupa bahasa Minangkabau yang digunakan dalam teks kaba Sabai Nan Aluih. Sebagian besar isi cerita kaba ini ditulis dalam bahasa Minangkabau, meskipun terdapat pula beberapa kata atau frasa yang menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yaitu teknik pencatatan seluruh data kebahasaan yang berkaitan dengan proses morfofonemik yang ditemukan dalam teks tersebut. Hasil penyimakan terhadap teks kaba dicatat secara sistematis pada kartu data penelitian. Dalam penelitian ini, kartu data tersebut berbentuk buku catatan, buku tulis biasa, serta lembaran kertas HVS yang berfungsi sebagai media dokumentasi dan pengorganisasian data untuk keperluan analisis lebih lanjut.

1.5.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh guna menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15), metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya justru berasal dari unsur kebahasaan itu sendiri, tanpa bantuan unsur luar bahasa. Dengan menggunakan metode ini, analisis dilakukan dengan mendeskripsikan

dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk serta jenis-jenis proses morfofonemik yang terdapat dalam teks kaba Sabai Nan Aluih. Proses ini mencakup identifikasi perubahan bunyi sebagai akibat dari proses morfologis, yang dianalisis berdasarkan struktur internal bahasa Minangkabau sebagaimana terwujud dalam teks tersebut.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan alat penentu yang berasal dari unsur internal bahasa itu sendiri, sebagaimana menjadi ciri utama metode agih. Teknik dasar yang digunakan dalam proses analisis adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1993:31), teknik BUL merupakan teknik analisis dengan cara membagi satuan lingual ke dalam unsur-unsur konstituen yang lebih kecil. Dalam konteks penelitian ini, satuan-satuan lingual dalam kaba Sabai Nan Aluih dibagi menjadi beberapa bagian untuk mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan proses morfofonemik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri struktur morfologis kata dan mendeteksi perubahan fonemis yang terjadi dalam proses pembentukan kata. Sebagai pelengkap, digunakan teknik lanjutan berupa teknik ganti, yakni teknik yang dilakukan dengan mengganti salah satu unsur lingual untuk mengetahui kesamaan atau perbedaan kategori antara unsur yang tergantikan dan unsur pengganti. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi distribusi dan fungsi unsur-unsur dalam struktur morfologis serta memperkuat analisis terhadap gejala morfofonemik yang muncul dalam teks kaba Sabai Nan Aluih.

1.5.4 Metode dan Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal.

Metode penyajian formal merupakan metode yang menyajikan hasil analisis melalui perumusan tanda dan lambang-lambang yang bersifat teknis dan sistematis, seperti penggunaan tabel, bagan, rumus, atau simbol-simbol linguistik untuk menggambarkan struktur dan proses kebahasaan secara objektif dan ringkas. Sementara itu, metode penyajian informal adalah metode yang memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian verbal, yaitu menggunakan kalimat-kalimat biasa yang komunikatif dan mudah dipahami untuk menjelaskan temuan penelitian. Kedua metode ini digunakan secara bersinergi guna memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan menyeluruh terhadap proses morfofonemik dalam kaba Sabai Nan Aluih.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi, menurut Sudaryanto (1993:36), merupakan keseluruhan pemakaian bentuk kebahasaan tertentu yang tidak diketahui secara pasti batas-batasnya, karena dipengaruhi oleh banyaknya penutur, lamanya penggunaan, luas wilayah penyebaran, serta lingkungan sosial dari para penuturnya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh data morfofonemik yang terdapat dalam teks kaba Sabai Nan Aluih. Artinya, semua bentuk kebahasaan yang menunjukkan proses morfofonemik dalam teks tersebut menjadi cakupan populasi yang akan dianalisis.

Sampel, menurut Sudaryanto (1993:36), adalah sekumpulan data yang diambil secara selektif dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Dalam konteks penelitian ini, sampel yang digunakan adalah semua bentuk morfofonemik yang melibatkan penggunaan imbuhan awalan (prefiks) dalam teks kaba Sabai Nan Aluih. Sampel tersebut dipilih karena dinilai cukup representatif untuk mengungkapkan pola-

pola perubahan fonemis akibat proses morfologis, khususnya yang terjadi pada tahap pembubuhan prefiks dalam bahasa Minangkabau sebagaimana tercermin dalam karya sastra tersebut.

